**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Konsep Pola Asuh**

**2.1.1 Definisi Pola Asuh**

Menurut Sri Lestari yang dikutip oleh Suteja (2017) pola asuh orang tua adalah serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang meliputi interaksi orang tua dan anak.

Adapun menurut Havighurst (Aliyah Rasyid Baswedan, 2015 : 102) pola asuh orang tua adalah cara-cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai perwujudan dari tanggung jawabnya dalam pembentukan kedewasaan diri anak.

**2.1.2 Tipe Pola Asuh**

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Studi awal tentang tipologi pengasuhan anak telah dibuktikan oleh Diana Baumrind dikutip dari Afriani A pada tahun 2012, berikut tiga pola asuh yang biasa diterapkan orang tua pada anak:

1. Pola asuh ototriter (*authoritarian*).

Merupakan pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti oleh anak dan sering disertai dengan ancaman. Pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan

cara orangtua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. Orang tua yang otoriter menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah).

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan keinginanya dan cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua juga tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti orang dewasa.

1. Pola asuh demokratif (*authoritative*).

Yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Pola asuh ini memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan.

Pola asuh demokratif dicirikan dengan adanya tuntutan dari orang tua disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan mempertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan.

1. Pola asuh permisif (*permissive)*.

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan lain yang akhirnya menyebabkan orang tua lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Pola asuh permisif kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak.

Pola asuh permisif dicirikan dengan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol, anak dibolehkan untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Orang tua selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, memberikan kasih sayang berlebihan dan cenderung memanjakan.

Adapun menurut Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014: 13-17) terdiri dari tiga kecenderungan dari pola asuh orangtua yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

1. Pola asuh otoriter *(authoritarian parenting)*

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

1. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua. Maksudnya adalah anak harus menuruti dan menjalankan kehendak orangtua tanpa terkecuali.
2. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat. Orangtua sangat mengontrol perilaku anak dan tidak segan untuk menghukum atau menegur saat perilaku anak tidak sesuai dengan perilaku yang diinginkan oleh orangtua.
3. Anak hampir tidak pernah diberi pujian. Saat anak melakukan hal yang baik atau berperilaku baik, orangtua cenderung jarang memberikan pujian kepada anak.
4. Orangtua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Misalnya saat orangtua memberikan perintah atau larangan tetapi tidak disertai dengan alasannya. Suka atau tidak suka anak harus melaksanakan apa yang diingin kan dan dikatakan oleh orangtua.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap seperti, mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

1. Pola asuh permisif *(permissive parenting)*

Pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orangtua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat-sikap dimiliki orangtua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Orangtua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri. Disini orangtua mendukung apapun yang diinginkan anak tanpa terkecuali dan anak diizinkan membuat keputusannya sendiri tanpa pertimbangan dari orangtua.
2. Orangtua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Anak bebas dalam menyatakan keinginannya kepada orangtua dan orangtua cenderung untuk menurutinya atau memenuhi apa yang diinginkan anak.
3. Orangtua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman. Disini orangtua tidak menuntut anaknya untuk mempertanggung jawabkan tindakan apapun yang telah dilakukannya, karena orangtua tidak pernah menentukan norma-norma apa yang harus diperhatikan anak dalam bertindak.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak seperti, bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah.

1. Pola asuh demokrasi *(authoritative parenting)*

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersifat rasional atau pemikiran- pemikiran.

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri, yaitu:

1. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal. Misalnya orangtua memberi kesempatan anak untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan juga bagaimana anak dapat mengontrol dirinya sendiri untuk menyelesaikan masalah tersebut.
2. Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Orangtua menganggap anak sebagai pribadi yang patut didengar, dihargai, dan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.
3. Menetapkan pertaturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orangtua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
4. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua mementingkan apa yang menjadi kebutuhan anaknya, tetapi orangtua masih tetap memberikan kontrol atau pengawasan.
5. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
6. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
7. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Disini komunikasi antara orangtua dan anak bersifat dua arah, sehingga antara orangtua dan anak ada sikap saling terbuka dengan satu dan lainnya.

Adapun dampak dari pola asuh ini bisa membentuk perilaku seperti, memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri *(self control)*, bersikap sopan, mampu bekerjasama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.

Menurut pandangan Maccoby (dalam Tridhonanto, 2014: 5) bahwa pola asuh orangtua memiliki dua dimensi, yaitu: dimensi kontrol dan dimensi kehangatan.

Dimensi kontrol

Di dalam dimensi kontrol ini, orangtua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki lima aspek berperan, yaitu;

1. Pembatasan *(Restrictiveness)*

Pembatasan sebagai tindakan pencegahan yang ingin dilakukan anak. Adapun keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan kepada anak. Orangtua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dikakukan, sehingga anak dapat menilainya sebagai penolakan orangtua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.

1. Tuntutan *(Demandingeness)*

Adanya tuntutan berarti orangtua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap dan tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan olah orangtua akan bervariasi, tergantung akan sejauh mana orangtua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

1. Sikap Ketat *(Strictness)*

Aspek ini berhubungan dengan sikap orangtua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan. Orangtua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan- keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

1. Campur Tangan *(Intrusiveness)*

Campur tangan orangtua sebagai intervensi yang dilakukan orangtua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. Bahwa orangtua yang selalu turut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan dirinya tidak berdaya. Akibat yang ditimbulkan anak berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresif.

1. Kekuasaan yang sewenang-wenang *(Arbitrary exercise of power)*

Orang tua yang menggunakan kekuasaan yang sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan- batasan. Orangtua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hukuman yang diberikan juga tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak. Adapun akibatnya orangtua yang menerapkan kekuasaan yang sewenang-wenang, maka anak akan memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.

* + 1. Dimensi kehangatan

Selain dimensi kontrol, yang tidak kalah pentingnya adalah dimensi kehangatan sebab ketika dalam pengasuhan anak mampu menciptakan suasana yang menyanangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan, diantaranya:

1. Perhatian orangtua terhadap kesejahtaraan anak, hal ini meliputi memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan jasmani dan rohani. Misanya, kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selain itu juga pemenuhan kebutuhan seperti kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan nyaman juga dibutuhkan oleh anak.
2. Responsivitas orangtua terhadap kebutuhan anak. Orangtua hendaknya harus peka dan cepat merespon terhadap apa yang dibutuhkan anak, terlebih lagi apa yang dibutuhkan anak adalah hal yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangannya.
3. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak. Sejak usia dini hendaknya orangtua dapat menyediakan waktu bersama anak untuk melakukan interaksi yang bermakna atau berkualitas sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak yang meliputi kebutuhan anak dalam asih, asuh dan asah. Tidak adanya interaksi antara orangtua dana anak secara langsung dapat menimbulkan efek yang negative untuk anak, dimana anak akan sulit untuk beradaptasi di lingkuangannya.
4. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan merespon secara hangat apa yang telahdilakukan anak dan memberikan nasehat yang dapat diterima anak jika anak sedang melakukan kesalahan.
5. Peka terhadap kebutuhan emosional anak. Kebutuhan emosional anak ini meliputi, kebutuhan untuk merasa aman, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan untuk dicintai, dan kebutuhan akan perhatian orangtua terhadap anak. Kurang pekanya orangtua terhadap kebutuhan emosional ini, dikhawatirkan anak akan mengalami depresi dan sulit menyesuaikan diri dilingkungannya kelak. Sehingga sangat penting bagi orangtua untuk dapat peka terhadap kebutuhan emosional anak.

**2.1.3 Indikator dari Pola Asuh Orangtua**

Menurut Mumayzizah (2017) indikator dari pola asuh orangtua adalah sebagi berikut:

Pola Asuh Orangtua Demokratis

1. Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
2. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka.
3. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
4. Pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Pola Asuh Orangtua Otoriter

1. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua.
2. Pengontrolan orangtua terhadap perilaku anak sangat ketat.
3. Orangtua hampir tidak pernah member pujian.
4. Orangtua tidak mengenak kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Pola Asuh Orangtua Permisif

1. Orangtua bersikap *acceptance* tinggi namun control rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
2. Orangtua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
3. Orangtua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunanakan hukuman.

# 2.1.4 Syarat-Syarat Pola Asuh Efektif

Pola asuh yang efektif dapat dilihat dari hasilnya, anak memiliki suatu kemampuan di dalam memahami aturan-aturan di masyarakat. Dimana cinta dan kasih sayang menjadi landasannya. Hal-hal yang sebaiknya dilakukan orang tua demi menuju pola asuh efektif yaitu sebagai berikut (Tridhonanto, 2014: 95-97) :

1. Pola asuh harus dinamis

Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Misalnya, penerapan pola asuh untuk anak balita tertentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Adapun alasannya, kemampuan berpikir balita masih sederhana. Jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti.

1. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak

Hal ini perlu dilakukan sebab, kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda. Ada orang tua yang sudah memperkirakan ketika usia satu tahun, kemampuan anak sudah mulai dapat terlihat misalnya ketika mendengar alunan musik ia ingin menari atau bernyanyi. Seandainya anda sudah memiliki gambaran kemampuan anak, maka ia perlu diarahkan dan difasilitasi.

1. Ayah dan ibu yang kompak

Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orang tua sebaiknya “berkompromi” dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak.

1. Pola asuh mesti disertai perilaku positif dari orangtua

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orangtua sehingga bias dijadikan panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.

1. Komunikasi efektif

Adapun syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana hanya meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Cobalah untuk menjadi pendengar yang baik dan jangan sekali kali meremehkan pendapat anak. Dalam setiap perbincangan, anda sebagai orangtua dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.

1. Disiplin

Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh, mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana. Misalnya, saat membereskan kamar sebelum berangkat sekolah anak juga perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Namun penerapan disiplin harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak.

1. Orangtua konsisten

Orangtua bisa menerapkan konsistensi sikap. Misalnya, anak tidak boleh minum air dingin kalau sedang batuk, namun jika sehat itu boleh dilakukan. Atasi kejadian tersebut hendaknya anak belajar untuk konsisten terhadap sesuatu, sebaiknya orangtua juga harus konsisten, bukan malah melanggar aturannya sendiri.

**2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Menurut Yusuf (2013), pola asuh yang diberikan orang tua pada anak dapat berbeda-beda dan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor internal, misalnya latar belakang keluarga orang tua, usia orang tua, jenis kelamin orang tua dan anak, pendidikan dan wawasan orang tua, karakter anak dan konsep peranan orang tua dalam keluarga. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal, misalnya tradisi yang berlaku dalam lingkungan, sosial ekonomi lingkungan dan semua hal yang berasal dari luar keluarga tersebut yang bisa mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuhnya.Faktor-faktor tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberpa poin, antara lain:

1. **Usia orang tua.**

Umur merupakan indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambah umur semakin bertambah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mengenai perilaku yang sesuai untuk mendidik anak. Anak-anak dengan orang tua usia muda akan mendapatkan pengawasan yang lebih longgar karena dalam diri orang tua usia muda cenderung memiliki sifat toleransi yang tinggi dan memaklumi terhadap anak. Usia ibu muda juga dapat mempengaruhi sumber daya yang tersedia untuk anak.

1. **Jenis kelamin orang tua.**

Perbedaan gender diantara orang tua akan ikut berpengaruh dalam cara mereka mengasuh anak, hal ini mungkin disebabkan karena realisasi perbedaan dalam bagaimana mereka berpikir dan berperilaku. Diantara ayah dan ibu, keduanya memiliki keinginan untuk melakukan apa yang menurut mereka benar untuk memaksimalkan potensi anak-anak mereka. Misalnya seorang ibu ingin putrinya menjadi lebih tegas dan mahir dalam bersosialisasi dan seorang ayah ingin anaknya menjadi, lebih fleksibel, tumbuh dengan tegas dan berkepribadian kuat.

1. **Pendidikan dan wawasan orang tua.**

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalaman sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dan wawasan yang tinggi akan memperhatikan dan merawat anak sesuai dengan usia perkembangannya dan akan menunjukkan penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik yang akan membuat anak memiliki pandangan positif terhdap orang lain dan masyarakat.

Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika ibu memiliki pengetahuan yang lebih tinggi terhadap perkembangan anak, mereka menunjukkan tingkat keterampilan pengasuhan yang lebih tinggi, anak-anak mereka memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dan sedikit masalah perilaku.

1. **Kondisi sosial ekonomi orang tua.**

Tingkat sosial ekonomi sangat mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh suatu masyarakat, rata-rata keluarga dengan social ekonomi yang cukup baik akan memilih pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak. Untuk anak-anak yang hidup dalam kemiskinan, watak yang terbentuk akan lebih keras karena faktor-faktor lain dalam lingkungan sosial anak di samping orang tua telah ditemukan memiliki dampak pada perkembangan anak.

1. **Kondisi psikologis orang tua.**

Psikologis orang tua juga mempengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak, orang tua yang rentan terhadap emosi negatif, baik itu depresi, lekas marah, cenderung berperilaku kurang peka dan lebih keras dari orang tua lainnya. Karakteristik kepribadian orang tua juga berperan dalam mempengaruhi emosi yang mereka alami, kognitif dan atribusi yang berdampak pada perkembangan kepribadian anak.

1. **Pengasuh pendamping.**

Orang tua, terutama ibu yang bekerja di luar rumah dan memiliki lebih banyak waktu di luar rumah, seringkali mempercayakan pengasuhan anak kepada nenek, tante atau keluarga dekat lain. Bila tidak ada keluarga tersebut maka biasanya anak dipercayakan pada pembantu (*babysitter*). Dalam tipe keluarga seperti ini, anak memperoleh jenis pengasuhan yang kompleks sehingga pembentukan kepribadian anak tidak sepenuhnya berasal dari pola asuh orang tua.

1. **Budaya.**

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengaharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik. Oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh pada anaknya.

**2.2 Konsep Orang Tua**

## 2.2.1 Definisi Orang Tua

Menurut Thamrin Nasution dalam Wikipedia (2019), orang tua adalah ayah dan/ atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan psikologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk prempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

## 2.2.2 Peran Ibu dalam keluarga

* 1. Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis.

Sering dikatakan bahwa Ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Dari perumpamaan ini bisa disimpulkan bahwa kedudukan seorang Ibu sebagai tokoh sentral, sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Seorang Ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.

1. Peran Ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak.

Ibu juga berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang Ibu sudah lelah dari pekerjaan rumah tengga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi, misalnya suatu kebiasan yang seharusnya dilakukan oleh anak, anak tidak perlu melakukannya, bila Ibu dalam keadaan senang. Sebaliknya bila Ibu dalam keadaan lelah, maka apa yang harus dilakukan anak disertai bentakan-bentakan.

1. Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten.

Ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana yang mendukung keluarga. Ibu menciptakan suasanya yang mendukung kelancaran perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang Ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak di dalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap Ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa, dalam diri memberikan ajaran dan pendidikan harus konsisten, tidak boleh berubah- ubah.

1. Ibu sebagai contoh dan teladan.

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang Ibu harus memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan.

1. Ibu sebagai manajer yang bijaksana.

Seorang Ibu menjadi manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin di dalam masyarakat kelak.

1. Ibu memberi rangsangan dan pelajaran

Seorang Ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan Ibu dan percakapan dengan Ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya.

* 1. **Konsep Perkembangan Anak**

**2.3.1 Definisi Perkembangan**

Perkembangan adalah perubahan psikologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada diri anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam peredaran waktu tertentu menuju kedewasaan. Perawatan dan pendidikan merupakan rangsangan dari lingkungan yang banyak berpengaruh dalam kehidupan anak menuju kedewasaan.Sumber rangsangan tersebut terhadap wawasan. Sumber rangsanan tersebut terdapat di lingkungan hidup dimana orangtua merupakan faktor pertama-tama yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengkoordinasi rangsangan-rangsangan tersebut (Yanti, 2011).

Santrock (Rahman, 2009) adapun karakteristik aspek-aspek perkembangan anak usia dini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik-Motorik

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama. Ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, ada pula yang lambat. Pada masa kanak-kanak pertambahan tinggi dan pertambahan berat badan relatif seimbang. Perkembangan motorik anak terdiri dari dua, yaitu:

* 1. Perkembangan motorik kasar

Perkembangan motorik kasar seorang anak pada usia 3 tahun adalah:

* + 1. Melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari ke sana ke mari dan ini menunjukkan kebanggaan dan prestasi.
		2. Sedangkan usia 4 tahun, si anak tetap melakukan gerakan yang sama, tetapi sudah berani mengambil resiko seperti jika si anak dapat naik tangga dengan satu kaki lalu dapat turun dengan cara yang sama dan memperhatikan waktu pada setiap langkah.
		3. Lalu pada usia 5 tahun si anak lebih percaya diri dengan mencoba untuk berlomba dengan teman sebayanya atau orang tuanya.

Sebagian ahli menilai bahwa usia 3 tahun adalah usia bagi anak dengan tingkat aktivitas tertinggi dari seluruh masa hidup manusia. Sebab tingkat aktivitas yang tinggi dan perkembangan otot besar mereka (lengan dan kaki) maka anak-anak pra sekolah perlu olah raga seharí-hari.

Anak-anak pra sekolah mengalami kemajuan yang luar biasa dalam kemampuan motorik kasar, seperti berlari dan melompat yang melibatkan penggunaan otot besar (Papalia,2009).

* 1. Perkembangan motorik halus.

Adapun perkembangan keterampilan motorik halus dapat dilihat pada usia 3 tahun yakni:

1. Kemampuan anak-anak masih terkait dengan kemampuan untuk menempatkan dan memegang benda-benda.
2. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah semakin meningkat dan menjadi lebih tepat seperti bermain balok, kadang sulit menyusun balok sampai tinggi sebab khawatir tidak akan sempurna susunannya.
3. Sedangkan pada usia 5 tahun, mereka sudah memiliki koordinasi mata yang bagus dengan memadukan tangan, lengan, dan anggota tubuh lain-nya untuk bergerak.
4. Hal ini tidak terlepas dari ciri anak yang selalu bergerak dan selalu ingin bermain sebab dunia mereka adalah dunia bermain dan merupakan proses belajar.Mulai sejak si anak membuka mata di waktu pagi sampai menutup mata kembali di waktu malam, semua kegiatannya dilalui dengan bergerak, baik bolak-balik, berjingkrak, berlari maupun melompat.
	1. Perkembangan Sosio Emosional

Para psikolog mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe temperamen anak, yaitu:

* + 1. Pertama, anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat meyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya.
		2. Anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur.
		3. Anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif,jarang berpartisipasi secara aktif dan seringkali menunggu semua hal diserahkan kepadanya.

**2.3.2 Ciri-Ciri Perkembangan Sosial Anak Prasekolah**

Dalam Matodang (2016), perilaku sosial yaitu merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik teman sebaya, guru, orang tua mapun saudara. Anak prasekolah disini mampu menjalani kontak sosial dengan orang- orang yang ada diluar rumah, seperti memahami peraturan disiplin, menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mau berbagi, menolong dan membantu teman, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan komperatif secara positif dan memiliki rasa empati dengan teman.

Menurut Ismiriyam, dkk (2016) menjelaskan perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, lingkungan masyarakat. Pendapat Goleman (1998) dalam perkembangan sosial anak terdapat kesadaran diri yaitu kemampuan penggunaan “insting” untuk menuntun keputusan, penilaian diri dan mengetahui harga diri serta kemampuan diri. Hal ini diperkuat dengan dengan teori Baharuddin (2017) salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu kematangan dimana kematangan diperlukan dalam bersosialisasi, kematangan intelektual, berbahasa dan emosional.

Menurut Halimah (2016) dalam perkembangan sosial terdapat aspek yang akan membentuk sikap tanggung jawab dan belajar bagaimana caranya menghormati dirinya sendiri dan orang lain seperti halnya menjaga kebersihan dan juga dari pembelajaran yang mampu mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan sosial anak.

Menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014, perkembangan sosial pada anak prasekolah umur 5-6 tahun yaitu :

1. Kesadaran diri anak :
	1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.
	2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa).
	3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar).
2. Rasa tanggung jawab anak :
	1. Tahu akan haknya.
	2. Mentaati aturan kelas (kegiatan).
	3. Mengatur diri sendiri.
	4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
3. Perilaku prososial :
	1. Bermain dengan teman sebaya.
	2. Dapat merespon perasaan temannya secara wajar.
	3. Berbagi dengan orang lain.
	4. Menunjukkan sikap toleransi serta tata karma sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.
	5. **Konsep Anak Pra Sekolah**

**2.4.1 Definisi Anak Prasekolah**

Anak pra sekolah atau usia dini yaitu anak dengan usia 4-6 tahun dimana anak telah memasuki jenjang prasekolah. Anak pada usia tersebut mengalami perubahan pada fase kehidupan sebelumnya. Masa anak usia dini sering disebut dengan “golden age” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. (Nurmalitasari, 2015).

Karakteristik sebagai berikut, berkembangnya konsep diri, munculnya egosentris, rasa ingin tahu, imajinasi, belajar menimbang rasa, munculnya kontrol internal (tubuh), belajar dari lingkungannya, berkembangnya cara berfikir, berkembangnya kemampuan berbahasa, dan munculnya perilaku (Wong, 2008).

# Karakteristik Ciri-Ciri Anak Prasekolah

Hurlock (2001) ciri-ciri anak prasekolah meliputi fisik, motorik, intelektual dan sosial. Ciri fisik anak prasekolah yaitu :

* + 1. Otot-otot lebih kuat dan pertumbuhan tulang menjadi besar dan keras.
		2. Anak prasekolah mempergunakan gerak kasar seperti berlari, berjalan, memanjat, dan melompat sebagai bagian dari permainan mereka.
		3. Kemudian secara motorik anak mampu memanipulasi obyek kecil, menggunakan balok-balok dengan berbagai ukuran dan bentuk.
		4. Selain itu juga anak mempunyai rasa ingin tahu, rasa emosi, iri, dan cemburu. Hal ini timbul karena anak tidak memiliki hal-hal yang dimiliki oleh teman sebayanya.
		5. Sedangkan secara sosial anak mampu menjalani kontak sosial dengan orang-orang yang ada diluar rumah, sehingga anak mempunyai minat yang lebih untuk bermain pada temannya, orang- orang dewasa, dan saudara kandung di dalam keluarganya.